

## Dinamika Toleransi Beragama: Kajian Fenomenologi pada Kampus Keagamaan di Wilayah Indonesia Tengah

Leryani Mince Maria Manuain<sup>1</sup>, Friandry Windisani Thoomaszen<sup>2</sup>,  
Devi Novita Sheldena<sup>3</sup>, Suryaningi Mila<sup>4</sup>, Yandri Hilli<sup>5</sup>

### Info Article

Institut Agama Kristen  
Negeri Kupang<sup>1,2,3,5</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi  
Gereja Kristen Sumba<sup>4</sup>

\*e-mail corresponding  
author:  
[manuainlery@gmail.com](mailto:manuainlery@gmail.com)

Submit:  
April 18<sup>th</sup>, 2024

Revised:  
May 30<sup>th</sup>, 2024

Published:  
June 30<sup>th</sup>, 2024



This work is licensed under  
a Creative Commons  
Attribution-  
NonCommercial-  
ShareAlike 4.0  
International License

### Abstract:

In the context of higher education in Indonesia, religious tolerance plays a vital role in shaping a generation capable of living harmoniously amid religious, cultural, and social diversity. However, the dynamics of implementing tolerance in religious colleges, particularly in the Central Indonesian region, still require further attention. This study aims to explore perceptions and practices of religious tolerance in Hindu, Islamic, and Christian-based campuses, as well as to understand the challenges faced in applying tolerance in these environments. The research employed a qualitative method with a Focus Group Discussion (FGD) approach and interpretative phenomenological analysis to delve into students' perspectives and the role of the campus in fostering tolerance attitudes. Participants were selected using purposive sampling, enabling representation from the three major religions in the region. The findings indicate that Christian and Hindu campuses are more actively integrating tolerance through interfaith curricula, seminars, and interfaith dialogues, while Islamic campuses have fewer interfaith programs, limiting interreligious understanding in these settings. While interfaith education in higher education significantly contributes to fostering religious tolerance, we still need to address challenges like prejudice and interreligious misunderstanding, particularly in predominantly homogenous campus environments. Higher education institutions are encouraged to strengthen interfaith programs through inclusive education and diversity seminars, as well as to foster student participation in interfaith dialogue to enhance interreligious harmony within the academic environment.

Keywords: Inclusive education; interfaith dialogue; religious tolerance; religious higher education institutions

### Abstrak

Dalam konteks perguruan tinggi keagamaan di Indonesia, toleransi beragama memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang mampu hidup harmonis di tengah keragaman agama, budaya, dan sosial. Namun, dinamika penerapan toleransi di perguruan tinggi berbasis agama di wilayah Indonesia Tengah, yang memiliki keberagaman agama, masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan dan praktik toleransi beragama di kampus-kampus yang berbasis agama Hindu, Islam, dan Kristen, serta memahami tantangan dalam penerapannya. Dengan pendekatan kualitatif, metode *Focus Group Discussion* (FGD) dan analisis fenomenologi interpretatif digunakan untuk menggali perspektif mahasiswa dan peran kampus dalam membentuk sikap toleransi. Partisipan penelitian dipilih secara purposive sampling, sehingga perwakilan mahasiswa dari ketiga agama utama dapat terlibat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kampus Kristen dan Hindu

lebih aktif mengintegrasikan nilai-nilai toleransi melalui kurikulum lintas agama, seminar, dan dialog antaragama, sementara kampus Islam masih minim program lintas agama, yang berdampak pada terbatasnya pemahaman lintas agama di lingkungan tersebut. Studi agama-agama di Tingkat perguruan tinggi sangat penting dalam membangun kesadaran akan toleransi beragama, meskipun tantangan seperti prasangka dan ketidakpahaman antaragama masih perlu diatasi, terutama di kampus dengan lingkungan yang lebih homogen. Perguruan tinggi diharapkan dapat memperkuat program lintas agama melalui pendidikan yang inklusif dan seminar keberagaman, serta mendorong partisipasi mahasiswa dalam dialog antaragama untuk meningkatkan harmonisasi antarumat beragama di lingkungan akademik.

**Kata Kunci: Dialog lintas agama, pendidikan inklusif, toleransi beragama, perguruan tinggi keagamaan**

## PENDAHULUAN

Toleransi beragama merupakan landasan penting dalam memelihara keberagaman sosial dan budaya di Indonesia yang dikenal dengan masyarakatnya yang majemuk (Harahap & Gunantri, 2024). Dalam masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragam suku, bahasa, dan agama, toleransi beragama memegang peranan penting dalam menjaga keharmonisan dan kedamaian antarwarga. Melalui sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan, individu-individu dapat hidup berdampingan dengan damai dan menciptakan lingkungan yang aman serta kondusif bagi semua pihak. Selain itu, toleransi beragama juga berfungsi sebagai dasar kuat dalam membangun identitas nasional yang inklusif, di mana setiap orang dapat merasa diterima dan dihargai, tanpa memandang latar belakang agama. Seiring dengan berkembangnya dinamika sosial, nilai-nilai toleransi ini perlu terus ditanamkan melalui pendidikan, agar generasi penerus dapat tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang pentingnya toleransi dalam menghadapi perbedaan, sehingga mereka mampu berperan aktif dalam menjaga keutuhan dan persatuan bangsa.

Dalam konteks perguruan tinggi, toleransi menjadi krusial dalam membentuk generasi yang menghargai perbedaan dan mampu berinteraksi harmonis di tengah masyarakat yang multicultural (Akhwani & Kurniawan, 2021; Mahbubah et al., 2022). Toleransi beragama menjadi faktor penting dalam membentuk lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan. Hasil survei dari Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI pada Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2021 menunjukkan bahwa praktik toleransi di kalangan mahasiswa perguruan tinggi terus mengalami peningkatan. Berdasarkan survei tersebut, indikator toleransi berada pada nilai 68,72, naik 4% dari tahun sebelumnya (Ayu, 2024; Burhani et al., 2020). Secara khusus, data menunjukkan bahwa toleransi di lembaga pendidikan tinggi berada pada kategori baik dengan nilai 69,89, juga meningkat sebesar 4% dari tahun sebelumnya. Meski demikian, masih terdapat sekitar 30,17% mahasiswa atau kelompok mahasiswa dengan keyakinan agama tertentu yang menunjukkan sikap toleransi yang rendah (PPIM UIN Jakarta, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa telah mengadopsi sikap yang inklusif, masih ada tantangan yang perlu diatasi agar toleransi beragama di kampus dapat terus dijaga.

Penelitian terdahulu telah mengkaji aspek toleransi di berbagai konteks perguruan

tinggi. Mukti & Busro (2023a) melalui pendekatan analisis bibliometrik mengidentifikasi kontribusi Indonesia dalam publikasi ilmiah global terkait toleransi beragama. Dengan menganalisis data dari database Dimensions, mereka menemukan bahwa meskipun Indonesia memiliki banyak peneliti yang aktif dalam topik ini, produktivitasnya di tingkat internasional masih tergolong rendah. Penelitian ini menyoroti perlunya peningkatan kontribusi penelitian Indonesia dalam isu lintas agama, terutama untuk memperkuat posisi negara di bidang akademik global.

Studi Rahmawati et al. (2023) mendalami sikap dan perilaku toleransi antaragama di kalangan mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, khususnya dengan mempertimbangkan pengaruh pendidikan, pengalaman, dan lingkungan kampus terhadap toleransi tersebut. Melalui pendekatan kualitatif berbasis wawancara, observasi partisipatif, dan studi kasus, mereka menemukan bahwa pendidikan dan pengalaman pribadi mahasiswa, serta lingkungan kampus yang mendukung, memainkan peran penting dalam membentuk sikap toleransi beragama. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya program dan kebijakan perguruan tinggi yang mengedepankan nilai-nilai toleransi untuk menciptakan lingkungan kampus yang inklusif.

Penelitian oleh Astuti et al. (2024) lebih lanjut menyoroti faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi sikap toleransi di kampus. Menggunakan metode campuran yang menggabungkan kuesioner dan observasi, mereka mengidentifikasi seminar toleransi dan fasilitas ibadah sebagai elemen yang mendorong sikap toleran di kalangan mahasiswa. Namun, mereka juga menemukan bahwa kurangnya kesadaran terhadap keberagaman masih menjadi penghambat utama dalam menginternalisasi toleransi di kalangan mahasiswa.

Penelitian Yuliana & Syaifudin (2022) memberikan fokus khusus pada penerapan nilai-nilai toleransi beragama di lingkungan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Universitas Palangka Raya. Berdasarkan wawancara dan observasi, mereka mendapati bahwa implementasi nilai toleransi tidak selalu efektif, terutama karena adanya perbedaan pemahaman dan latar belakang individu dalam lingkungan LDK. Studi ini menunjukkan bahwa sikap toleransi sering kali berbeda ketika mahasiswa berinteraksi di lingkungan internal kampus dibandingkan dengan ketika mereka berada dalam komunitas yang lebih luas di masyarakat sekitar.

Kajian penelitian terdahulu di atas pada umumnya membahas aspek toleransi di lingkungan kampus secara umum atau lingkungan tertentu seperti LDK. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus menggali dinamika toleransi beragama pada perguruan tinggi keagamaan dengan latar agama yang berbeda di wilayah Indonesia Tengah belum dilakukan. Perguruan tinggi keagamaan di Indonesia memegang peran penting dalam mendidik mahasiswa agar tidak hanya memahami ajaran agama mereka tetapi juga membuka diri terhadap perbedaan agama. Penanaman nilai-nilai toleransi di lingkungan ini diharapkan menjadi jembatan menuju keharmonisan sosial yang lebih luas.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengeksplorasi peran perguruan tinggi keagamaan Hindu, Islam, dan Kristen secara komprehensif dalam satu studi, sekaligus mengkaji dampaknya terhadap masyarakat sekitar dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami pengalaman subjektif dan perspektif individu-individu dalam lingkup kampus keagamaan tersebut, yang memberikan wawasan mendalam terkait praktik, tantangan, dan bentuk toleransi beragama di kalangan mahasiswa dan civitas akademika. Studi ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana institusi-institusi tersebut merespons dan mengelola keberagaman melalui kurikulum, interaksi sosial, dan kegiatan-kegiatan lintas agama yang ada, sehingga menciptakan iklim

yang kondusif bagi pembinaan sikap toleransi beragama di tengah masyarakat yang plural. Dengan demikian, penelitian ini akan memperkaya literatur toleransi beragama di perguruan tinggi di Indonesia, khususnya dalam konteks keberagaman masyarakat Indonesia Tengah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Moleong, 2018) dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan di 3 perguruan tinggi keagamaan di wilayah Indonesia Tengah, mencakup kampus berbasis agama Hindu (STHN MKS) di wilayah Bali, kampus Islam (IAIN G) di wilayah Gorontalo, dan kampus Kristen di wilayah Nusa Tenggara Timur. FGD digunakan untuk mengumpulkan data mendalam mengenai dinamika toleransi beragama melalui diskusi dengan mahasiswa, di setiap kampus (Bloor & Frankland, 2001). Diskusi kelompok ini diharapkan mampu menggali pemahaman, pengalaman, dan perspektif lintas agama dari para partisipan, terutama dalam interaksi mereka di lingkungan kampus yang plural.

Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2016). Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memilih responden yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan topik penelitian, yaitu pengalaman dan pemahaman terhadap toleransi beragama di lingkungan perguruan tinggi keagamaan. Dalam hal ini, partisipan dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan aktif di kampus dan keterwakilan dari tiga agama utama, yaitu Hindu, Islam, dan Kristen. Dengan menggunakan *purposive sampling*, peneliti dapat memastikan bahwa peserta FGD memiliki latar belakang dan pengalaman yang cukup untuk memberikan wawasan yang bermakna terkait dinamika toleransi beragama di kampus mereka masing-masing.

Teknik *purposive sampling* dipilih karena penelitian ini berfokus pada konteks spesifik, yakni perguruan tinggi keagamaan yang menghadirkan interaksi antaragama dalam kehidupan sehari-hari di kampus. Teknik ini memungkinkan peneliti memilih informan yang dianggap paling relevan dan memiliki wawasan mendalam terkait toleransi beragama, seperti mahasiswa aktif, dosen, dan pengelola kampus. Hal ini penting untuk memperoleh data yang lebih kaya dan detail, karena partisipan yang terpilih diharapkan mampu menggambarkan dinamika interaksi dan perspektif toleransi antaragama di lingkungan pendidikan mereka secara mendalam dan komprehensif.

Data yang diperoleh melalui FGD kemudian dianalisis menggunakan metode Analisis Fenomenologi Interpretatif (IPA). Smith & Osborn (2015) mendefinisikan IPA sebagai pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memberikan analisis mendetail dari pengalaman hidup pribadi individu berdasarkan persepsi subjektif mereka. IPA yang dikembangkan dalam bidang psikologi, bertujuan mengeksplorasi pengalaman hidup subjektif individu dengan pendekatan tematik kualitatif yang berakar pada filsafat ideografik. Hal ini membuat IPA relevan dalam memahami topik-topik yang kompleks dan emosional seperti toleransi beragama, yang dapat menyentuh isu-isu sensitif terkait intoleransi antaragama.

Analisis IPA didasarkan pada tiga landasan teori utama menurut Smith & Osborn (2015). Pertama, fenomenologi sebagai pendekatan filosofis yang berfokus pada pengalaman hidup seseorang tanpa dibatasi oleh prasangka teoritis yang sudah ada sebelumnya. Kedua, IPA merupakan pendekatan interpretatif, di mana peneliti berperan dalam memahami makna yang dibuat oleh individu terhadap pengalaman mereka. Ketiga, IPA memiliki karakteristik idiografik, yang menekankan pada pemeriksaan pengalaman secara mendetail dari setiap kasus, sebelum membuat klaim yang lebih umum. Mengingat

sensitivitas isu toleransi beragama dan kompleksitas konteks sosial di lingkungan kampus, IPA dipandang sebagai metodologi yang tepat untuk penelitian ini, karena memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman individu secara mendalam dan menyeluruh dalam konteks yang unik di perguruan tinggi keagamaan di Indonesia Tengah.

## **HASIL**

### **Toleransi Beragama Pada Perguruan Tinggi Keagamaan**

Toleransi beragama menjadi salah satu fondasi penting dalam menjaga keharmonisan sosial di Indonesia yang kaya akan keberagaman agama, suku, dan budaya. Dalam konteks pendidikan tinggi, kampus-kampus keagamaan di Indonesia berperan strategis dalam membentuk sikap dan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai toleransi. Pendidikan toleransi di lingkungan kampus berfungsi sebagai wahana bagi mahasiswa untuk memperkaya wawasan mereka tentang keberagaman agama, serta membangun kesadaran akan pentingnya saling menghormati antarumat beragama.

Penelitian ini mengeksplorasi dinamika toleransi di tiga kampus keagamaan yang mewakili agama Hindu, Islam, dan Kristen. Ditemukan lima tema dan masing-masing tema akan membahas aspek-aspek utama yang memengaruhi pembentukan toleransi beragama di ketiga kampus. Dengan memaparkan pemahaman mahasiswa, upaya kampus, praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari, tantangan yang dihadapi, serta peran pimpinan kampus sebagai teladan toleransi, paparan hasil penelitian ini akan memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana toleransi beragama diwujudkan di kampus-kampus keagamaan di Indonesia Tengah.

### ***Pemahaman dan Perspektif Mahasiswa Mengenai Toleransi Beragama***

Pemahaman mahasiswa mengenai toleransi beragama menunjukkan perbedaan di tiap kampus keagamaan, yang dipengaruhi oleh ajaran agama, kurikulum, dan lingkungan sosial kampus. Di Pada Kampus Hindu, toleransi dipandang sebagai nilai dasar untuk hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk Indonesia. Mahasiswa di sana mendapatkan pendidikan yang komprehensif tentang agama-agama lain melalui mata kuliah studi agama-agama. Di kampus ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari agamanya sendiri, tetapi juga memahami prinsip-prinsip agama lain, yang mengajarkan mereka pentingnya saling menghargai. Sebaliknya, Pada kampus Islam, toleransi beragama cenderung dipahami dalam konteks intraagama. Pemahaman ini terbatas pada penghargaan antarsesama Muslim, sehingga nilai-nilai lintas agama kurang ditekankan dalam pendidikan sehari-hari di kampus. Di kampus Kristen yang berlandaskan ajaran Kristen, toleransi dipahami sebagai bagian dari nilai kasih dalam agama Kristen. Mahasiswa Kristen menganggap toleransi sebagai perintah untuk menghormati semua umat manusia tanpa membedakan keyakinan, sehingga ajaran kasih kepada sesama dijadikan landasan untuk hidup toleran dan saling menghargai di kampus ini.

“Toleransi itu menghormati semua keyakinan, seperti yang kami pelajari di kuliah studi agama-agama. Kami belajar untuk mengapresiasi agama lain tanpa merendahkan.” - R.D., Mahasiswa pada kampus.

“Sejak SMP saya dengar toleransi, tapi hanya sebatas dengan sesama Muslim. Di kuliah baru tahu lebih tentang toleransi antaragama.” - R.A.N., Mahasiswa pada kampus Islam.

“Toleransi itu menghormati sesama seperti yang diajarkan Yesus. Kita semua ciptaan Tuhan, jadi harus saling mengasihi tanpa memandang agama.” - E.B., Mahasiswa pada kampus Kristen.

### **Upaya Kampus dalam Pembentukan Perspektif Toleransi**

Berbagai upaya telah dilakukan oleh masing-masing kampus untuk membentuk perspektif toleransi pada mahasiswa mereka. Di kampus Hindu, kampus berperan aktif melalui kurikulum yang menekankan toleransi, seperti studi agama-agama, serta kegiatan seminar dan diskusi lintas agama. Selain itu, kampus ini mengadakan kegiatan yang mempertemukan mahasiswa dari latar belakang agama yang berbeda untuk mendiskusikan topik-topik keagamaan, yang bertujuan agar mahasiswa lebih memahami keberagaman di Indonesia. Di kampus Islam, upaya ini masih minim karena fokus utamanya lebih pada pendidikan dan kegiatan keagamaan Islam, dengan sedikit atau tanpa paparan mengenai perspektif lintas agama. Sebaliknya, di kampus Kristen, toleransi beragama dipupuk melalui mata kuliah Agama dunia, agama dan masyarakat majemuk, agama dan masyarakat inklusif dan mata kuliah lainnya yang relevan dan kegiatan seminar dengan tema lintas agama seperti seminar moderasi dan inklusif. Kampus juga mengundang tokoh-tokoh lintas agama untuk menjadi narasumber dalam setiap kegiatan yang memperluas pemahaman mahasiswa tentang keberagaman, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap toleran yang lebih kuat.

“Kampus mengajarkan studi agama-agama sehingga kami menghargai keyakinan lain.” - R.D., Mahasiswa pada kampus Hindu.

“Kami jarang mengadakan acara lintas agama. Fokus kami lebih pada ibadah dan mengaji.” - R.S., Mahasiswa pada kampus Islam.

“Kegiatan seminar dengan tema moderasi dan inkulif sering diadakan di prodi dan fakultas kami dan itu membantu kami untuk memahami perbedaan.” – I.T. Mahasiswa pada kampus Kristen.

### **Praktik Toleransi Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari**

Mahasiswa di masing-masing kampus menerapkan toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang berbeda. Di kampus Hindu, toleransi terlihat dalam interaksi antara mahasiswa dengan sivitas akademika lain yang berbeda agama. Praktik toleransi ini sudah menjadi bagian dari budaya kampus, di mana mahasiswa terbiasa menghargai teman yang berbeda keyakinan, terutama dalam hal-hal yang menyangkut ibadah dan aktivitas keagamaan. Sementara itu, di kampus Islam, lingkungan kampus yang mayoritas Muslim membuat pengalaman lintas agama mahasiswa cukup terbatas, sehingga toleransi belum benar-benar terwujud dalam interaksi sehari-hari. Praktik toleransi di kampus ini lebih sering bersifat teoritis. Di kampus Kristen, meskipun di dalam kelas sebagian besar mahasiswa beragama Kristen, praktik toleransi tetap diwujudkan. Mahasiswa mengetahui bahwa ada pegawai dan dosen yang beragama Islam, meskipun interaksi dengan mereka terbatas. Namun, di luar kampus, mahasiswa sering berinteraksi dengan teman-teman yang beragama Islam dan Katolik. Misalnya, mereka saling memberikan ucapan pada hari raya Idul Fitri dan Natal, serta mengunjungi satu sama lain. Hal ini memperlihatkan kesungguhan dalam mewujudkan kehidupan kampus yang inklusif dan harmonis.

“Kami terbiasa menghargai teman non-Hindu yang juga dosen di sini.” - R.G., Mahasiswa pada kampus Hindu.

“Jarang ada non-Muslim di kampus, jadi toleransi lintas agama belum terlalu diterapkan.” - R.S., Mahasiswa pada kampus Islam.

“Di kelas saya semua beragama Kristen, jadi saya jarang berjumpa dengan teman-teman yang beragama lain, tapi saya tau kalau di

kampus ada pegawai dan dosen yang beragama Islam. Di luar kampus, saya punya teman Muslim dan Katolik, dan kami sering berinteraksi. Saat Idul Fitri atau Natal, kami saling memberi ucapan dan mengunjungi,” - O., Mahasiswa pada kampus Kristen.

### ***Tantangan dalam Menerapkan Toleransi Beragama di Kampus dan Masyarakat***

Setiap kampus menghadapi tantangan dalam penerapan nilai-nilai toleransi beragama. Di Kampus Keagamaan Hindu, mahasiswa merasakan tantangan dalam hal praktik ibadah yang berbeda dengan tradisi Hindu, seperti penggunaan pengeras suara saat adzan yang dianggap mengganggu oleh sebagian mahasiswa. Namun, mereka tetap berusaha menghormati kebiasaan tersebut. Di Kampus Keagamaan Islam, tantangan muncul karena kurangnya perjumpaan dengan agama lain, yang menyebabkan mahasiswa sulit memahami toleransi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang homogen menimbulkan keterbatasan pemahaman lintas agama yang akhirnya menghambat terbentuknya toleransi beragama. Di kampus Keagamaan Kristen, mahasiswa menghadapi tantangan dalam menghilangkan prasangka yang dipengaruhi oleh isu-isu negatif tentang agama lain dari luar kampus. Meskipun kampus berupaya mengatasi tantangan ini melalui program dialog lintas agama, sebagian mahasiswa masih merasa sulit mengatasi prasangka tersebut.

“Adzan dengan toa agak mengganggu, tapi kami mencoba menghargainya.” - R.D., Mahasiswa pada kampus Hindu.

“Lingkungan mayoritas Muslim membuat kami jarang bertemu non-Muslim.” - R.G.I., Mahasiswa pada kampus Hindu.

“Terkadang kami merasa takut karena isu dari luar, tetapi diskusi kampus membantu kami lebih paham.” – J.K. Mahasiswa pada kampus Kristen.

### ***Peran Pimpinan Kampus sebagai Model Toleransi***

Pimpinan di setiap kampus berperan penting dalam menanamkan sikap toleransi kepada mahasiswa. Pada kampus Hindu, ketua kampus sangat aktif dalam menginisiasi dialog lintas agama dan menjadi panutan bagi mahasiswa. Ia menunjukkan pentingnya sikap saling menghargai melalui berbagai kegiatan yang mengedepankan moderasi beragama. Di kampus Islam, peran pimpinan dalam membentuk toleransi beragama masih kurang terasa, sehingga mahasiswa lebih berfokus pada nilai-nilai keislaman dan belum banyak belajar tentang keberagaman agama lain. Berbeda halnya dengan Kampus Kristen, pimpinan kampus seperti rektor dan para pimpinan pada tingkat fakultas, jurusan, prodi dan juga para dosen sering kali terlibat langsung dalam seminar-seminar lintas agama. Mereka menekankan pentingnya kasih dan sikap menghargai sebagai nilai inti dalam kehidupan kampus, sehingga mahasiswa merasa bahwa toleransi adalah bagian dari tanggung jawab mereka sebagai warga kampus yang beragama Kristen.

“Ketua kampus mengadakan diskusi lintas agama dan membuat YouTube untuk moderasi beragama.” - R.E., Mahasiswa pada kampus Hindu.

“Belum ada dosen atau pimpinan yang fokus pada toleransi.” - R.A.L., Mahasiswa pada kampus Islam.

“Rektor, dan para dosen sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan seminar lintas agama” – R.F., mahasiswa pada kampus Kristen.

## PEMBAHASAN

Terdapat lima tema temuan yang terdiri atas perspektif mahasiswa mengenai toleransi beragama, upaya perguruan tinggi dalam pembentukan perspektif toleransi di lingkungan kampus, dinamika praktik toleransi beragama, dan tantangan bagi toleransi beragama di lingkungan kampus dan masyarakat luas. Tema dari hasil FGD antara kampus Hindu, Kristen dan Islam terdapat perbedaan pada kelima temanya, terlebih khusus pada tema peran perguruan tinggi, dinamika praktik hidup toleransi, dan tantangan toleransi beragama. Tema pertama membahas bahwa para narasumber mahasiswa baik dari kampus Hindu, kampus Kristen dan kampus Islam memiliki pemahaman yang baik dan tepat berkaitan dengan teori toleransi beragama. Pemahaman narasumber mengenai toleransi sejalan dengan yang dikemukakan oleh Levinovitz (2016) bahwa toleransi menjadi nilai utama dari liberalisme yang mendukung perdamaian dan kemampuan untuk berdampingan dengan baik dengan orang yang beragama ideologi. Tujuan akhir toleransi bukan sekedar untuk bersikap toleran, tapi juga untuk mencapai cita-cita bersama yakni marabat manusia, otonomi, mengurangi penderitaan, keberagaman dan pengakuan terhadap yang lain. Pandangan ini menggaris-bawahi toleransi sebagai sebuah keharusan dalam suatu masyarakat yang majemuk. Tanpa toleransi, kelompok tertentu akan mendominasi kelompok yang lain. Walaupun ditemukan data pada kampus agama Islam masih terdapat satu narasumber yang menganggap toleransi beragama sebagai toleransi pada sesama agama (agama yang sama). Pandangan ini sejalan dengan (Mukti & Busro, 2023b) yang menyoroti pentingnya toleransi sebagai komponen esensial dalam menjembatani perbedaan ideologis demi mencapai perdamaian dalam masyarakat pluralis. Dengan demikian, pemahaman toleransi menjadi landasan bagi terciptanya harmonisasi antarumat beragama.

Hasil temuan penelitian diperoleh data bahwa pada kampus Hindu dan Kampus Kristen lebih berperan aktif dalam memaparkan tentang isu toleransi dibanding kampus Islam. Adapun usaha yang kampus Hindu dan Kristen lakukan yaitu mengintegrasikan toleransi beragama pada intra-kurikulum dan ekstra-kurikuler perguruan tinggi; dan adanya sosok pimpinan kampus dan dosen menjadi role model dalam toleransi beragama. Di Kampus Kristen, toleransi beragama dipupuk melalui mata kuliah seperti Agama-agama Dunia, Agama dan Masyarakat Majemuk, serta Agama dan Masyarakat Inklusif, disertai dengan kegiatan seminar bertema lintas agama seperti seminar moderasi dan inklusif. Kampus ini juga mengundang tokoh lintas agama sebagai narasumber dalam setiap kegiatan, memperluas pemahaman mahasiswa tentang keberagaman sehingga mereka dapat mengembangkan sikap toleransi yang lebih kuat. Senada dengan Rahmawati et al. (2023) yang menekankan pentingnya program-program pendidikan yang berorientasi pada keberagaman, khususnya di lingkungan perguruan tinggi, untuk menciptakan suasana inklusif yang menghargai keberagaman budaya dan agama. Dengan demikian, peran perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan sangat penting dalam membentuk sikap toleransi yang kuat di kalangan mahasiswa.

Pada kampus Islam diperoleh data bahwa masih minim usaha dan peran kampus dalam mengangkat isu toleransi beragama. Kurikulum dan mata kuliah belum membahas dan mengkaitkan dengan topic toleransi beragama. Lalu, organisasi intra kampus juga belum membahas tentang toleransi beragama. Implikasi dari temuan ini sejalan dengan penelitian Wang & Uecker (2017) yang menemukan bahwa individu yang berpendidikan pada perguruan tinggi (usia dewasa muda yang berkuliah) lebih mungkin untuk bersikap toleran dengan berbagai dan beragam keyakinan agama daripada dewasa muda dengan pendidikan SMP dan SMA. Kondisi ini dapat berdampak terhadap pemahaman dan

penerimaan antaragama di kalangan mahasiswa. Apabila kurikulum dan organisasi intra kampus tidak mengangkat tema toleransi beragama, mahasiswa mungkin dapat terjebak dalam perspektif yang sempit, yang nantinya dapat memicu intoleransi dan konflik. Pengabaian terhadap isu ini juga dapat menghambat pengembangan keterampilan sosial dan empati yang diperlukan dalam masyarakat yang semakin beragam. Dengan mengintegrasikan toleransi beragama dalam lingkungan kampus, dapat menciptakan atmosfer yang mendukung dialog konstruktif, meningkatkan kesadaran, dan membangun solidaritas antara individu dari berbagai latar belakang.

Secara umum pada tema dinamika dan tantangan praktik hidup toleransi beragama ditemukan bahwa pengalaman dan relasi sebagian besar narasumber Beragama Hindu dengan umat beragama Kristen dan Budha juga Konghucu sangat baik kecuali dengan umat Muslim. Perspektif yang kurang baik, masih ada ketakutan dan kecurigaan terhadap pemeluk agama Islam datang dari pengalaman perjumpaan masing-masing. Beberapa kasus bersifat personal meski ada juga yang bersifat komunal. Fenomena ini terlihat menyerupai dengan prasangka. Verkuyten et al. (2022) membahas bahwa prasangka terkadang disamakan dengan irasionalitas dan terkadang dengan ketidakadilan, terkadang dengan niat dan terkadang dengan dampak, terkadang dipahami sebagai emosional dan terkadang kognitif, terkadang dianggap melibatkan proses implisit dan terkadang eksplisit dan juga melibatkan keduanya. Prasangka juga disamakan dengan pola perilaku negatif dan ketimpangan struktural. Meskipun berprasangka biasanya disamakan dengan memiliki sikap negatif, beberapa manifestasi modern dari prasangka melibatkan perpaduan aspek positif dan negatif. Toleransi tidak didasarkan pada prasangka, ketakutan, atau kebencian, tetapi melibatkan logika yang harus masuk akal.

Suhadi (2018) juga menggambarkan model toleransi mahal (*costly tolerance*), di mana kelompok agama tertentu memilih untuk hidup berdampingan dengan kelompok lain secara damai, meski harus mengorbankan perasaan dan menghindari dominasi demi menjaga perdamaian. Model ini terlihat relevan dengan fenomena di lapangan, di mana terdapat kelompok yang memilih untuk bersikap toleran meskipun harus menghadapi tantangan dari kelompok lain. Dalam konteks ini, kelompok yang toleransi berupaya menjaga keharmonisan sosial, meskipun mereka harus melindungi diri dari dampak negatif, guna menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan damai bagi masyarakat yang beragam.

Anissa & Sidabutar (2020) menyatakan bahwa ditinjau dari faktor sosial (*social source*) terdapat beberapa faktor yang dapat memunculkan sikap prasangka, di antaranya yaitu *Social inequalities*, merupakan ketidaksetaraan sosial atau perbedaan status sosial. Seperti perbedaan status ekonomi, gender, agama, dan ras dapat menjadi munculnya sikap prasangka. Amodio & Cikara (2021) menjelaskan bahwa meskipun asal usul prasangka manusia sangat kompleks, bercampur disiplin ilmu seperti sejarah, geopolitik, struktur sosial, hubungan antar kelompok, dan identitas sosial bertingkat, serta pemahaman kita tentang bagaimana prasangka beroperasi dalam pikiran dan perilaku individu telah berkembang pesat berkat kontribusi ilmu saraf sosial (*social neuroscience*). *Social neuroscience* adalah bidang penelitian yang menyelidiki adanya hubungan antara otak dan perilaku sosial manusia yang juga dapat dikaitkan pada proses terjadinya prasangka.

Di kampus Kristen, meskipun sebagian besar mahasiswa beragama Kristen, praktik toleransi tetap diwujudkan di dalam kelas. Mahasiswa mengetahui bahwa terdapat pegawai dan dosen beragama Islam, meskipun interaksi langsung dengan mereka terbatas. Di luar kampus, mahasiswa secara aktif berinteraksi dengan teman-teman beragama Islam dan Katolik, misalnya dengan saling mengucapkan selamat pada hari raya Idul Fitri dan Natal serta saling mengunjungi. Hal ini menunjukkan upaya nyata dalam menciptakan

kehidupan kampus yang inklusif dan harmonis. Di kampus Keagamaan Kristen, mahasiswa menghadapi tantangan dalam menghilangkan prasangka yang terkadang dipengaruhi oleh isu-isu negatif mengenai agama lain yang berasal dari luar kampus. Walaupun kampus telah mengadakan program dialog lintas agama untuk mengatasi tantangan ini, sebagian mahasiswa masih merasa kesulitan dalam mengatasi prasangka tersebut.

Sedangkan persoalan lain yang ditemui di kampus Islam dari pengalaman mahasiswa adalah absennya ruang dialog antara umat beragama baik secara online dan offline di lingkungan kampus. Mahasiswa juga kurang dilibatkan dalam pembauran sosial di lingkungan masyarakat yang beragam agama. Meskipun masyarakat setempat adalah mayoritas Muslim, tetapi kampus sebagai lembaga akademik perlu menciptakan ruang-ruang belajar dan pertemuan lintas agama. Kampus juga perlu secara serius melaksanakan seminar, webinar, kuliah umum dan dialog keberagaman agama. Pembahasan mengenai toleransi bersifat komprehensif karena harus tiba pada praktik hidup toleransi. Praktik toleransi juga membutuhkan pengorbanan dan solidaritas yang berkeadilan di antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Praktik toleransi di tengah tantangan intoleransi bukanlah hal yang mudah. Dalam toleransi, ada pengorbanan dan kerendahan hati untuk mengakui keberadaan yang lain, meskipun terkadang tidak mendapatkan respon yang seimbang. Model toleransi seperti ini dikenal sebagai *costly tolerance* atau toleransi yang mahal karena satu kelompok agama tertentu yang adalah kelompok mayoritas memilih untuk hidup berdampingan dalam damai dengan kelompok agama minoritas. Meskipun dapat menciptakan ketegangan, upaya membangun dialog dan pemahaman dapat menjadi jembatan untuk mengurangi prasangka dan konflik. Pada setiap prosesnya, pihak mayoritas harus bersedia untuk melepaskan beberapa hak keistimewaan untuk memberikan ruang bagi kelompok minoritas, yang pada akhirnya dapat menciptakan rasa saling menghormati dalam Masyarakat. Dengan demikian, praktik ini tidak hanya sekedar aksi toleransi saja, tetapi merupakan investasi jangka panjang dalam hal mewujudkan perdamaian sosial yang berkelanjutan.

Toleransi yang mahal adalah sikap yang mau meninggalkan kuasa/dominasi dan menjalin persahabatan dengan yang lain. Harus diakui bahwa *costly tolerance* membutuhkan kerelaan hati untuk membangun relasi yang setara dengan kelompok agama lain, meskipun terkadang harus menerima perilaku yang kurang baik dari kelompok agama tertentu Suhadi (2018). Praktik toleransi yang dilakukan oleh beberapa narasumber bersama komunitas mereka di wilayah tertentu merupakan bagian dari *costly tolerance* karena mereka bertahan menghadapi berbagai tindakan yang tidak adil, demi menjaga perdamaian. Atas nama toleransi, satu kelompok agama belajar untuk mengendalikan diri demi kebaikan bersama. Dari sini, terkadang atas nama toleransi kelompok agama tertentu harus mengorbankan perasaannya meskipun harus terluka dalam interaksi yang tidak setara dengan kelompok agama lain di lingkungan sosial tertentu.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengeksplorasi dinamika toleransi beragama di perguruan tinggi keagamaan di Indonesia Tengah, dengan tujuan memahami bagaimana mahasiswa dari berbagai agama, yaitu Hindu, Islam, dan Kristen, memandang dan mempraktikkan nilai-nilai toleransi di lingkungan akademik mereka. Temuan utama penelitian ini, menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dalam menanamkan toleransi beragama antar kampus, di mana perguruan tinggi Kristen dan Hindu lebih aktif mengintegrasikan pendidikan lintas agama melalui kurikulum, seminar, serta dialog lintas agama, sementara di kampus Islam hal ini masih minim. Pendidikan yang menekankan keberagaman agama terbukti mampu

menumbuhkan sikap saling menghormati dan toleransi yang kuat di kalangan mahasiswa, meski pada praktiknya tantangan seperti prasangka dan ketidakpahaman lintas agama masih sering ditemui, terutama di lingkungan kampus yang homogen.

Penelitian ini terbatas pada tiga kampus, sehingga hasilnya tidak bisa digeneralisasi ke perguruan tinggi lainnya. Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar cakupan penelitian diperluas dengan lebih banyak variasi agama dan wilayah studi agar hasilnya lebih representatif. Sebagai rekomendasi kebijakan, perguruan tinggi dan pemerintah diharapkan memperkuat program-program lintas agama, mengadakan seminar keberagaman, dan mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam dialog antaragama guna mengatasi intoleransi di lingkungan akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhwani, A., & Kurniawan, M. W. (2021). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 890–899. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.455>
- Amodio, D. M., & Cikara, M. (2021). The Social Neuroscience of Prejudice. *Annual Review of Psychology*, 72, 439–469. <https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010419-050928>
- Anissa, P., & Sidabutar, F. (2020). Perbedaan tingkat prasangka antara mahasiswa yang mengikuti perkumpulan agama dengan yang tidak. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(1), 323–334. <https://doi.org/10.24854/jpu23>
- Astuti, S. R., Mujanhidin, E., & Manurung, N. S. (2024). Implementasi Toleransi beragama Mahasiswa. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 5(3), 465–471. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/article/download/17176/5460>
- Ayu, D. I. (2024). *Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2021 Masuk Kategori Baik*. <https://kemenag.go.id/read/indeks-kerukunan-umat-beragama-tahun-2021-masuk-kategori-baik>
- Bloor, M., & Frankland, J. (2001). *Focus Groups in Social Research*. SAGE Publications. <https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781849209175>
- Burhani, H., Awaludin, A., Haryadi, D., & Sila, M. A. (2020). *Police Papper Potret Kerukunan Masyarakat Indonesia 2020: Tantangan dan Solusi* (1st ed.). Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Libang dan Diklat Kementerian Agama.
- Harahap, W. W., & Gunantri, D. D. R. (2024). Analisis Peran Sikap Toleransi Dalam Menjaga Kerukunan Masyarakat Rungkut Asri Timur RW 10 Selama Ramadhan 1445 H. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 270–273. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i5.1301>
- Levinovitz, A. (2016). *The Limits of Religious Tolerance*. Amherst College Press. <https://library.oapen.org/bitstream/id/b803dfc1-eab4-4533-8dc1-676644ba87d9/9781943208050.pdf>

- Mahbubah, L., Suharsono, Y., & ... (2022). Implementasi Toleransi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. ... *Conference on Cultures ...*, 13–25.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mukti, A. F., & Busro, B. (2023a). *Toleransi Beragama: Analisis Bibliometrik pada Database Dimensions*. 23, 101–112.  
<https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1385/951>
- Mukti, A. F., & Busro, B. (2023b). *Toleransi Beragama: Analisis Bibliometrik pada Database Dimensions*. 23, 101–112.
- PPIM UIN Jakarta. (2021). *RINGKASAN EKSEKUTIF Kebinekaan di Menara Gading: Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi*.
- Rahmawati, C. A., Sa'adah, F., Nawwaf, M. F., Azzahra, N. R., Mubarok, S., Nugraha, D. M., & Yadi, R. (2023). Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi. *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 15(1), 29–38. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/download/24507/9313>
- Smith, J. A., & Osborn, M. (2015). Interpretative phenomenological analysis as a useful methodology for research on the lived experience of pain. *British Journal Of Pain*, 9(1), 41–42. <https://doi.org/doi: 10.1177/2049463714541642>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Sutopo, Ed.; 8th ed.). CV ALFABETA.
- Suhadi, S. (2018). Costly Tolerance: Tantangan Baru Dialog Muslim-Kristen di Indonesia dan Belanda. In *Crcs* (Vol. 01, Issue 01, pp. 1689–1699). CRCs (Center for Religious and Cross-cultural Studies) Universitas Gajah Mada. <https://crcs.ugm.ac.id/unduh-buku-costly-tolerance-tantangan-baru-dialog-muslim-kristen-di-indonesia-dan-belanda-2/>
- Verkuyten, M., Yogeeswaran, K., & Adelman, L. (2022). The social psychology of intergroup tolerance and intolerance. *European Review of Social Psychology*, 34(1), 1–43.  
<https://doi.org/https://www.tandfonline.com/action/showCitFormats?doi=10.1080/10463283.2022.2091326>
- Wang, X., & Uecker, J. E. (2017). Education, Religious Commitment, and Religious Tolerance in Contemporary China. *Review of Religious Research*, 59(2), 157–182.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s13644-017-0286-5>
- Yuliana, & Syaifudin, I. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Toleransi Beragama (Studi Kasus Lembaga Dakwah Kampus Jamaah Shalahuddin). *Jurnal Sosiologi*, V(2), 69–76.  
<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/article/download/17176/5460>